

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN UNTUK MENGHADAPI KLITIH: TINJAUAN TEORI BELAJAR SOSIAL

Arrum Shofiyati<sup>1</sup>  
Subiyantoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: 21204092017@student.uin-suka.ac.id subiyantoro@uin-suka.ac.id

### Abstract

*This research is qualitative research that aims to find out how the development of character education in pesantren is a preventive measure against the rise of klitih cases. The theory developed in this research is Albert Bandura's theory of social learning. Research with this library method uses research data sources from books, online news articles, scientific journals, and previous research that contains information related to research problems. The results of the study indicate that four things need to be considered in carrying out character development in pesantren as a preventive effort for klitih cases. **First**, character education is emphasized on developing the values of independence, responsibility, compassion, and respecting others. **Second**, character building is based on the Bandura modeling learning model and the Lickona character development principle. **Third**, maintaining the environment and characteristics of a supportive pesantren for the development of character education. **Fourth**, it requires a systematic and sustainable effort and involves all elements of pesantren educators.*

**Keywords:** *klitih, development of character education, pesantren*

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan pendidikan karakter di pesantren sebagai tindakan preventif maraknya kasus *klitih*. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial milik Albert Bandura. Penelitian dengan metode kepustakaan ini menggunakan sumber data penelitian dari buku, artikel berita online, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang mengandung informasi terkait permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan karakter di pesantren sebagai upaya preventif atas kasus *klitih*. **Pertama**, pendidikan karakter ditekankan pada pengembangan nilai kemandirian, tanggung jawab, kasih sayang, serta menghormati dan menghargai orang lain. **Kedua**, berprinsip pada model pembelajaran *modeling* Bandura dan lima prinsip pengembangan karakter Lickona. **Ketiga**, mempertahankan lingkungan dan ciri khas pesantren yang suportif dengan pengembangan pendidikan karakter. **Keempat**, memerlukan usaha yang sistematis dan berkelanjutan serta melibatkan seluruh elemen pendidik pesantren.

**Kata Kunci:** *klitih, pengembangan pendidikan karakter, pesantren*

## PENDAHULUAN

*Klitih* adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, pada usia remaja. *Klitih* tergolong dalam tindakan kriminalitas yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa (Sukirno, 2018). Dilansir dari situs harianjogja.com, kasus *klitih* di Yogyakarta pada tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 tercatat 52 kasus, kemudian tahun

2021 meningkat sebanyak 6 kasus. Tercatat 58 kasus dengan jumlah pelaku 102 orang. Remaja seperti tertantang untuk melakukan hal-hal menyimpang demi eksistensinya dalam suatu kelompok. Mereka lupa bahwa akhlak mulia adalah kunci utama agar menjadi seseorang yang baik dan memiliki nilai positif bagi lingkungan sekitar (Putra & Suryadinata, 2020).

Pada dasarnya, perilaku seseorang tergantung pada nilai-nilai yang ia yakini. (Laila, 2015). Banyaknya remaja yang terlibat dalam tindakan kurang terpuji seperti tawuran, narkoba, penganiayaan, pelecehan seksual, dan *klitih*, membuktikan adanya degradasi moral yang berakibat pada rusaknya nilai norma dalam masyarakat. Kenakalan remaja merupakan bentuk penyimpangan atau penyakit sosial (Jatmiko, 2021). Tidak hanya menyakiti korban, ada pelaku yang tega sampai membunuh korban (Indriani & Maemonah, 2020). Kasus *klitih* tergolong dalam tindakan kriminalitas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, mulai dari sekolah, orang tua, dan juga pemerintah untuk mencegah dan menangani kasus ini (Sukirno, 2018). Pendidikan untuk membentuk aqidah, ibadah, dan akhlak diperlukan agar para remaja memiliki pedoman yang benar (Putra & Suryadinata, 2020).

Salah satu cara untuk menanggulangi kasus *klitih* dapat dilakukan melalui pendekatan spiritual. Spiritual adalah sesuatu yang berpengaruh pada kognitif dan tingkah laku seseorang. Individu dengan kondisi spiritual yang positif akan memiliki pemikiran dan perilaku positif. Kesehatan spiritual diartikan sebagai kondisi dimana individu terbebas dari penyakit rohaniah. Apabila dikaitkan dengan kasus *klitih*, seorang pelaku *klitih* yang tega melukai bahkan membunuh korbannya, sudah jelas melanggar perintah agama. Artinya remaja yang bertindak demikian memiliki kesehatan spiritual yang rendah. Spiritualitas adalah pengalaman akan sikap keterbukaan, peduli, dan kasih sayang yang dimiliki oleh seorang individu. Spiritualitas dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Penanganan kasus *klitih* dengan pendekatan spiritual menjadi salah satu alternatif usaha yang bisa dilakukan (Indriani & Maemonah, 2020). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan ruang spiritualitas bagi individu dalam mempelajari tindakan dan perilaku sesuai norma agama (Setiawan & Velasufah, 2019).

Pesantren sebagai lembaga dengan karakteristik tersendiri, berupa tempat untuk memperbaiki pribadi manusia telah hadir sejak beberapa abad lalu. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berhasil mendidik dan membangun karakter anak bangsa (Faizi & Akbar, 2020). Pada perkembangannya kemudian, banyak lembaga pendidikan yang meniru cara pesantren dalam melakukan pendidikan karakter (Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi 2020; Faizi and Akbar 2020). Pendidikan di pesantren mengarah pada pembentukan orientasi kesadaran diri, perbaikan, dan penguatan atas perilaku yang terpuji. Lebih lanjut, pesantren juga bertujuan untuk melahirkan sikap yang akomodatif, selektif, dan toleran di era modernisasi (Setiawan & Velasufah, 2019).

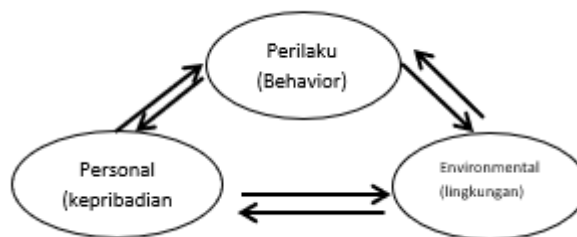
Beberapa riset terdahulu atas kasus *klitih*, telah membahas mengenai faktor penyebab, gambaran perilaku agresif pelaku, pola asuh orang tua, dan tindakan preventif untuk mengurangi intensitas kasus. Akan tetapi, belum banyak riset yang mencoba menghubungkan keberadaan pesantren untuk mengurangi banyaknya kasus *klitih*. Meningkatnya kasus *klitih* merupakan tanda adanya

penurunan nilai moral dan karakter pada kalangan remaja. Sementara pesantren sudah sejak lama berkontribusi dalam pembentukan karakter (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020).

### **Teori Belajar Sosial Bandura**

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Bandura melalui eksperimennya pada anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa peniruan dapat terjadi melalui proses pengamatan terhadap model. Metode *modelling* atau peniruan digunakan untuk membentuk sikap baru pada diri individu (Putri & Muhid, 2021). Pembelajaran terjadi melalui proses peniruan dan pemodelan. Individu menentukan perilaku apa yang akan ditiru serta seberapa banyak frekuensi peniruan dilakukan. Proses belajar berlangsung melalui tahap pengamatan dan observasi pada orang lain. Penguatan pembelajaran dilakukan melalui proses pengamatan terhadap model atau contoh (Lesilolo, 2018).

Teori ini menjelaskan adanya determinasi timbal balik atau *reciprocal determinism* dimana hasil dari masukan (*input*) yang dilakukan secara inderawi tidak langsung membentuk perilaku. Pembentukan perilaku tidak terlepas dari kepribadian seseorang. Tindakan manusia merupakan hasil interaksi antara lingkungan, perilaku, dan kepribadian. (Azizah dkk., 2021; Lesilolo, 2018). Ketiga faktor yang membentuk tindakan individu ini membentuk hubungan yang saling timbal balik (*resiprok*). Besar masing-masing faktor cukup relative dan beragam, tergantung situasi dan pribadi individu. Terjadi umpan balik antar ketiga faktor. Perilaku mempengaruhi kepribadian, kepribadian mempengaruhi perilaku, lingkungan mempengaruhi kepribadian, kepribadian mempengaruhi lingkungan, perilaku mempengaruhi lingkungan, lingkungan mempengaruhi perilaku. Dengan demikian, hubungan yang saling timbal balik akan terus berlangsung sampai individu menemukan perilaku yang sesuai dengan dirinya. Proses pembelajaran tidak terjadi secara sederhana, seperti individu mengamati dan mencontoh perilaku model saja. Prosesnya lebih kompleks. Individu akan mengamati model kemudian menyesuaikan dirinya dengan model tersebut dengan dukungan dari lingkungan (Lesilolo, 2018).



Gambar 1.

Proses pembelajaran menurut teori belajar sosial dilakukan dengan memperhatikan prosedur dan beberapa faktor. Beberapa faktor itu diantaranya: (1) perhatian (*attention*) yang dipengaruhi oleh hubungan antara pengamat dan model; (2) representasi, merupakan simbol bentuk model untuk

menggambarkan perilaku yang hendak dicontohkan; (3) peniruan perilaku oleh pengamat; dan (4) motivasi (Putri & Muhid, 2021). Kemudian berkaitan dengan prosedur pembelajaran, ada dua hal yakni *conditioning* (proses pembiasaan merespon) dan *imitation* (proses peniruan) (Laila, 2015).

a. *Conditioning*

Pada tahap ini pendidik dapat menggunakan sistem *reward* dan *punishment* untuk membedakan mana tingkah laku yang seharusnya ditiru dan mana yang tidak. Peran pendidik atau model ketika menyampaikan dan menjelaskan perilaku mana yang mendapatkan *reward* dan perilaku yang mendapat *punishment* cukup penting. Pada tahap ini terjadi internalisasi dan penghayatan nilai-nilai moral pada diri individu. Proses pembiasaan akan menghasilkan respon agar individu mau menghindari perilaku yang menyebabkan hukuman (*punishment*) dan bertanggung jawab jika melakukannya.

b. *Imitation*

Pada tahap ini pendidik (guru) berperan penting karena mereka akan bertindak sebagai model yang mencontohkan perilaku. Kemampuan pengamat (siswa) dalam meniru perilaku model tergantung pada tingkat ketajaman persepsi *reward* dan *punishment* yang telah ia terima. Disisi lain, level kewibawaan dan kepiawaian model dalam memberi contoh dapat mempengaruhi tingkat kemauan individu untuk meniru model. Apabila model semakin terlihat berwibawa dan disegani, maka semakin tinggi pula tingkat dan kualitas imitasi yang akan terjadi. Persepsi individu terhadap “siapa” yang menjadi model menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Bandura juga mengembangkan konsep *self value* (nilai diri) dan *self efficacy* (keyakinan diri) yang berperan penting dalam teori pembelajaran Bandura. *Self efficacy* adalah keyakinan individu dalam menguasai situasi dan kondisi lingkungan serta membentuk perilaku positif. Tinggi rendahnya tingkat *self efficacy* apabila dikombinasikan dengan kondisi lingkungan (responsif dan tidak responsif), akan menghasilkan empat kelompok, yakni: (1) ketika *self efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, peluang terbesar adalah keberhasilan; (2) ketika *self efficacy* rendah dan lingkungan responsif, individu dapat depresi karena melihat banyak orang yang berhasil melaksanakan tugas yang dirasa sulit olehnya; (3) ketika *self efficacy* tinggi dan lingkungan tidak responsif, individu akan melakukan sesuatu untuk mengubah lingkungannya; dan (4) ketika *self efficacy* rendah dan lingkungan tidak responsive, individu akan merasa rendah diri, kurang semangat, menyerah, dan merasa tidak berdaya (Lesilolo, 2018).

## METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk mengungkap pengembangan pendidikan karakter di pesantren untuk mengurangi intensitas kasus *klitih*. Permasalahan dalam penelitian akan dijawab dengan mengembangkan teori belajar sosial Albert Bandura. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka (*literature study*). Sumber data penelitian ini

adalah buku, artikel berita online, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengandung informasi terkait permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Klitih* merupakan masalah baru yang cukup meresahkan masyarakat dengan pelaku anak-anak remaja (usia SMP dan SMA). Masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa, disebut masa perkembangan hidup. Mead dalam Jatmiko menjelaskan bahwa masalah-masalah yang ditimbulkan anak pada masa remaja disebabkan karena adanya keterbatasan anak dalam berpikir. Pada masa remaja, individu berada pada proses pencarian identitas diri (Indriani & Maemonah, 2020; Jatmiko, 2021). Awalnya, istilah *klitih* digunakan untuk menyebut kegiatan jalan-jalan tanpa tujuan. Namun, sekarang berkembang menjadi bagian dari kenakalan remaja. Kekerasan ini dilakukan secara kelompok, terjadi pada malam hari, dengan membawa senjata tajam atau pedang (Putra & Suryadinata, 2020)

Berdasarkan penelitian Fuadi, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *klitih* adalah latar belakang orang tua, masalah dalam keluarga, relasi individu dengan kelompok, relasi individu dengan lingkungan, dan karakter individu (Fuadi dkk., 2019). Sementara menurut Putra, kasus *klitih* disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, faktor lingkungan yang kurang mendidik, kepribadian, karakter, dan pemikiran anak yang belum stabil (Putra & Suryadinata, 2020). Marino mengungkap bahwa motif pelaku *klitih* adalah untuk mempertahankan eksistensi geng-geng di sekolah serta sarana pengekspresian diri. Sementara itu, faktor penyebab *klitih* menurut Marino adalah adanya kekerasan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang dan dukungan orang tua, watak dan kepribadian individu, serta kurangnya pengetahuan dan lingkungan yang religius (Marino, 2020). Dalam proses perkembangan anak di usia remaja, pengaruh teman sebaya (*peer group*) cukup dominan. Orang tua hendaknya mengerti pada lingkungan apa anaknya bergaul dan mendapat teman (Jatmiko, 2021). Beberapa upaya preventif dan represif telah dilakukan untuk menangani kasus *klitih*. Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak kepolisian diantaranya adalah: (1) mengadakan patrol rutin pada jam-jam rawan; dan (2) melakukan rehabilitasi kepada anak. Sementara upaya represif yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian adalah dilaksanakannya prosedur dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak ketika menangani kasus *klitih* (Wijanarko dkk., 2021).

### *Pengembangan Pendidikan Karakter*

Karakter adalah wujud perilaku, watak, akhlak, serta sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas seorang individu (Faizi & Akbar, 2020). Ada yang

berpendapat jika karakter merupakan keturunan genetik atau bawaan (Lestari, 2016). Pendapat lain mengatakan karakter bukanlah bawaan, sehingga dapat dibentuk ketika individu masih kecil (Yanti dkk., 2016). Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan menjadi perilaku dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai secara sistematis, sehingga seseorang memiliki kemauan dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sipos dalam Sakti menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter dapat ditempuh dengan melibatkan semua elemen dalam sebuah organisasi, serta diinternalisasikan dalam iklim dan kurikulum pembelajaran. Tidak hanya di sekolah atau lembaga pendidikan, pendidikan karakter perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat, keluarga, instansi swasta, dan pemerintah. Kriteria keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, berlandaskan dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Seluruh anggota organisasi mampu menampilkan perilaku, kebiasaan, dan tradisi sesuai dengan nilai karakter yang dituju. Sakti dalam penelitiannya menjelaskan pendapat Lickona tentang komponen pengembangan karakter pada anak, yang meliputi: (1) *knowing the good*; (2) *desiring the good*; (3) *examplifying the good*; (4) *loving the good*; dan (5) *acting the good* (Sakti, 2017). Pembentukan karakter diawali dari internalisasi nilai ke dalam hati, kemudian menjadi perilaku yang dibiasakan sampai terbentuk karakter (Farhani, 2019).

Proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter adalah proses yang panjang. Diperlukan usaha secara kontinu dan refleksi mendalam, serta diikuti dengan aksi nyata berkelanjutan. Pendidikan karakter membutuhkan adanya pengembangan keteladanan serta intervensi melalui pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan secara terus menerus (Faujiah dkk., 2018; Rohmah, 2018). Pengembangan karakter berfungsi untuk mengembangkan nilai pada diri individu demi terciptanya karakter yang baik. Konsep karakter dimasukkan pada setiap pembelajaran oleh pendidik (Sakti, 2017). Usaha pembentukan karakter dilakukan dengan melibatkan "*knowledge, feeling, loving, dan action*" secara sistematis dan berkesinambungan (Rohmah, 2018; Saihu & Rohman, 2019; Syafe'i, 2017). Ada beberapa strategi untuk mengembangkan karakter, diantaranya adalah: (1) melakukan pemanduan; (2) memberi pujian dan hadiah; (3) mendefinisikan dan memberi latihan; (4) menegakkan disiplin; dan (5) memberi penghargaan secara periodik.

### ***Pendidikan Karakter di Pesantren***

Pesantren kadang disebut juga pondok pesantren, berarti tempat santri-santri berkumpul untuk mendapatkan ilmu. Tempat disini sifatnya adalah sementara waktu, artinya santri singgah dalam kurun waktu tertentu untuk memfokuskan dirinya dan belajar. Di pondok pesantren,

santri mendapatkan ajaran-ajaran agama dari kiai (pemimpin pesantren). Konsep pengajaran dilandasi dengan Al Quran dan Hadis, serta kitab-kitab Islam klasik. Terkadang, ada juga pesantren yang membekali santrinya dengan ilmu-ilmu kehidupan seperti kewirausahaan, bertani, dan berternak (Faizi & Akbar, 2020). Setiap pesantren wajib memiliki empat komponen inti yakni kiai, santri, masjid, dan ajaran kitab kuning (Saihu & Rohman, 2019).

Pembelajaran pertama dalam pesantren adalah tauhid (dasar-dasar keimanan) dan fiqih (tata cara beribadah). Karakter pertama yang dicontohkan oleh guru adalah watak alim. Alim disini maksudnya guru (kiai) tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tapi juga memberi contoh dan suri tauladan. Kiai membimbing santri selama 24 jam penuh, sehingga santri menyaksikan sendiri bagaimana teladan dari sang guru. Perlahan, santri akan mengikuti sendiri amalan-amalan yang dicontohkan. Amalan-amalan keagamaan terasa makin sempurna ketika santri mengikuti contoh dari sang guru. Seperti yang dicontohkan Rasulullah ketika memberikan ajaran shalat kepada para sahabat, yakni dengan sering-sering melihat cara Nabi melakukan shalat. Semakin sering santri melihat contoh dari guru, maka semakin sempurna pelaksanaan ibadah it. Amalan serta kehidupan sehari-hari sang kiai akan menjadi pedoman bagi santri-santrinya (Faizi & Akbar, 2020). Selain diberikan pemahaman tentang agama, perilaku santri akan dilatih untuk menjadi pribadi yang tekun, sederhana, mandiri, dan berjiwa kepemimpinan. Kehadiran pesantren begitu mengedepankan nilai-nilai seperti: saling menghargai dan menghormati, tolong-menolong, kebersamaan persamaan, ikhlas, dan setiakawan (Saihu & Rohman, 2019)

Pendidikan karakter di pesantren dinilai memiliki keunggulan dan karakteristik tersendiri. Sistem asrama untuk para santri membuat pendidikan karakter relatif lebih mudah untuk dilakukan. Pengajaran dapat dilakukan selama 24 jam dan diaplikasikan langsung dalam kehidupan keseharian santri (Syafe'i, 2017). Pesantren sangat menekankan pada aspek kemandirian dan kesederhanaan. Penanaman kemandirian akan berkontribusi atas pembentukan pribadi yang bertanggung jawab. Aspek kemandirian dan tanggung jawab diajarkan melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan yang diberikan pengasuh, serta dorongan kepada santri untuk aktif dalam pengelolaan organisasi-organisasi di lingkungan pesantren (Faizi & Akbar, 2020). Kiai adalah figur yang sangat berperan dalam proses pembiasaan perilaku santri. Beberapa perilaku yang dibiasakan dalam pesantren adalah adanya pola hidup sederhana dan rasa persaudaraan serta kekeluargaan. Sehingga cukup kecil peluang terjadinya perkelahian (Hidayat, 2016).

### *Diskusi*

*Klitih* sebagai salah satu masalah di kalangan remaja, disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor internal diantaranya adalah: (1) karakter, watak, dan kepribadian pelaku; (2) kurang stabilnya kondisi emosi; dan (3) kurangnya pengetahuan tentang agama. Kemudian, faktor eksternal terjadinya *klitih* meliputi: (1) faktor lingkungan; (2) kurang kasih sayang dan dukungan orang tua; (3) adanya masalah keluarga; dan (4) faktor kelompok sosial disekitar pelaku.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter dapat menjadi salah satu tempat untuk mencegah dan mengatasi *klitih*. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, pembelajaran dapat terjadi melalui proses *modelling* atau peniruan. Pembelajaran dengan metode *modelling* cukup mudah dilakukan di pesantren. Peserta didik, dalam hal ini santri akan mengamati perilaku dan tindakan yang dicontohkan oleh kiai dan *ustadz* di pesantren selama dua puluh empat jam penuh. Ketika proses pengamatan berlangsung, santri akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan guna membentuk perilaku baru. Kemudian seperti pendapat Lickona, proses pengembangan karakter terjadi melalui lima tahap yakni: 1) *knowing the good*; 2) *desiring the good*; 3) *examplng the good*; 4) *loving the good*; dan 5) *acting the good* (Sakti, 2017).

Tahap pertama (*knowing the good*) dilakukan dengan memberikan pengetahuan terkait norma-norma yang harus dimiliki individu agar terhindar dari perilaku *klitih*. Beberapa nilai yang perlu dikembangkan adalah kemandirian, tanggung jawab, kasih sayang, dan menghargai orang lain. Bentuk kegiatan bisa dilakukan dengan mengadakan kajian kitab-kitab klasik yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman (akidah, akhlak, fiqih, dan tasawuf). Pesantren merupakan tempat untuk menanamkan pemahaman agama (*tafaquh fid diin*) (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Tahap kedua (*desiring the good*) yakni proses untuk membangkitkan ketertarikan santri dalam melakukan kebaikan. Proses ini dilakukan dengan memberikan *reward-punishment* kepada santri. Pesantren memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh santri. Kiai dan *ustadz* dapat menyampaikan tindakan apa saja yang menghasilkan *punishment* dan apa saja yang menghasilkan *reward*. Pendidik memberikan pemahaman kepada santri bahwa *punishment* merupakan bentuk tanggung jawab atas tindakan (kesalahan) yang telah dilakukan. Sementara itu, pemberian *reward* untuk santri yang berprestasi atau bertingkah laku baik dapat dilakukan secara periodik. Pemberian *reward-punishment* merupakan proses pengenalan dan internalisasi nilai norma ke dalam diri individu. Tahap ini disebut juga tahap *conditioning*.



Tahap ketiga (*exemplifying the good*) adalah tahap pemberian contoh oleh model (pendidik). Pada tahap ini peran kiai dan *ustadz* di pesantren sangat dibutuhkan. Pendidik menjadi teladan dari tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang akan ditanamkan ke santri (kemandirian, tanggung jawab, kasih sayang, dan menghargai orang lain). Dari sisi psikologis, manusia memang membutuhkan contoh, teladan, dan panutan dalam berperilaku. Lingkungan pesantren sangat menekankan adanya contoh atau teladan (Muallid dkk., 2020). Santri mengamati perilaku kiai dan *ustadz* pesantren setiap hari atau bahkan setiap saat. Tahap ini disebut juga tahap *imitating*.

Tahap keempat adalah tahap dimana santri mulai menyukai atau mencintai tindakan-tindakan yang telah dicontohkan kiai dan *ustadz* pesantren. Melalui pembiasaan-pembiasaan dengan dukungan lingkungan yang suportif atas pendidikan karakter, santri akan terdorong untuk melakukan nilai-nilai yang diajarkan. Lingkungan di pesantren menjunjung rasa persaudaraan (*ukhwah*). Tingginya rasa persaudaraan kelak membentuk pribadi santri yang bahagia serta menghormati dan memuliakan orang lain. Selain tingginya rasa *ukhwah*, pesantren juga mengajarkan nilai kemandirian dan tanggung jawab. Karakter mandiri terwujud dalam sikap pantang menyerah, tidak bermental "meminta", serta suka menolong orang lain. (Muallid dkk., 2020).

Setelah muncul perasaan cinta, individu akan tergerak untuk melakukan tindakan yang diajarkan. Seorang individu akan melakukan nilai-nilai yang ia yakini (Laila, 2015). Apabila telah memasuki tahap ini artinya santri telah masuk pada tahap terakhir yakni *acting the good*. Demikianlah rentetan proses pengembangan karakter di pesantren yang berlangsung secara sistematis dan saling berkaitan. Diperlukan usaha bersama dari seluruh elemen pendidik di pesantren untuk mewujudkannya. Lingkungan pesantren adalah lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius. Seseorang mudah mendapatkan dukungan dan motivasi untuk berperilaku baik, tidak ada pengaruh kelompok-kelompok atau *geng* yang membujuk kepada hal-hal yang merusak moral.

Pelaksanaan pengembangan karakter seperti yang telah dijelaskan, relatif mudah untuk dijalankan di pesantren. Hal ini karena pesantren telah memiliki beberapa ciri khas seperti akrabnya hubungan kiai dan santri, adanya rasa *ta'dzim* (menghormati) terhadap kiai, pola kehidupan yang sederhana dan mandiri, adanya semangat persaudaraan dan gotong royong, serta pola pengajaran berbasis asrama dimana pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi selama dua puluh empat jam penuh (Muallid dkk., 2020).

## Kesimpulan

*Klitih* merupakan permasalahan sosial di kalangan remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan dan pencarian jati diri. Segala permasalahan yang muncul di masa ini hendaknya diselesaikan dengan tuntas. Pesantren sudah terkenal sebagai lembaga pendidikan Islam sejak beberapa abad lalu. Pesantren dinilai cukup berhasil dalam melakukan pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter di pesantren sebagai upaya untuk mengatasi dan mencegah *klitih* dapat menjadi alternatif yang bisa dilakukan. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan pendidikan karakter di pesantren. **Pertama**, nilai-nilai yang perlu ditekankan adalah nilai kemandirian, tanggung jawab, kasih sayang, dan menghormati orang lain. **Kedua**, pengembangan karakter berpegang pada teori belajar sosial Bandura yang mengatakan bahwa pembelajaran dapat dilakukan melalui proses *modeling*, dikombinasikan dengan prinsip pengembangan karakter Lickona dimana proses pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui lima tahap yakni: *knowing the good, desiring the good, exempling the good, loving the good*; dan *acting the good*. Pada tahap *desiring the good* terjadi proses pengenalan dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan (*conditioning*) melalui sistem *reward-punishment*. Sementara pada proses *exempling the good* terjadi proses peniruan oleh individu (*imitating*). **Ketiga**, mempertahankan lingkungan pesantren yang suportif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan pesantren adalah lingkungan yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan (*ukhwah*) serta kemandirian dan tanggung jawab. Selain itu, adanya hubungan kedekatan yang baik antara kiai dan santri, rasa menghormati (*ta'dzim*) santri kepada kiai, serta interaksi selama dua puluh empat jam penuh membuat proses pembelajaran dengan teknik *modelling* menjadi lebih efektif untuk dilakukan. **Keempat**, pengembangan pendidikan karakter adalah upaya yang sifatnya sistematis dan berkelanjutan serta membutuhkan kerja sama dari semua pihak dalam pelaksanaannya. Sehingga dibutuhkan kerja sama dan kekompakan seluruh elemen pendidik pesantren untuk mencapai tujuan itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat COVID-19. *Forum Pedagogik*, 12(1), 1-14.
- Faizi, M., & Akbar, Y. (2020). Analisis Terhadap Pemikiran Ahmad Baso Tentang Penyemaian Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 3(2), 406-425.
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209-220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak

- di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14-19.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 129-145.
- Indriani, T., & Maemonah, M. (2020). Alternatif Konseling Spiritual Bagi Remaja Untuk Mencegah Perilaku Klitih. *Talenta Psikologi*, 2(15), 133-151.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klitih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129-150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Laila, Q. N. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. 3(1), 21-36.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Marino, Y. (2020). *Potret klitih: Studi penelusuran identifikasi subjek lacanian pelaku klitih*.
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Muali, C., Wibowo, A., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *Jurnal At-Tarbiyat*, 3(2), 131-146.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik*, 4(1), 1-21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 164. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1111>

- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model ... Pembentukan Karakter Melalui Model .... *Edukasi islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra Unwidha Klaten*, 30(101), 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Setiawan, A. R., & Velasufah, W. (2019). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Pelantan*, September, 1–8.
- Sukirno, S. (2018). Pencegahan Klitih Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 3(1), 28–37.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Wijanarko, A., Ginting, R., Hukum, F., & Sebelas, U. (2021). *Kejahatan jalanan*. 10(1), 23–28.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963–970.